BAB III

PERLINDUNGAN PEREMPUAN

A. Data Hadis

Berikut beberapa hadis yang berhasil dihimpun dan setema:

1. Ṣaḥiḥ Al-Bukhari

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa seorang perempuan haruslah diperlakukan dengan sebaik mungkin. Karena mereka tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, apabila dibiarkan akan semakin bengkok, apabila dipaksakan maka dia akan patah. Bersabar dan ikhlas dalam menghadapi segala hal yang berkaitan dengan perempuan. Berikut matan hadisnya:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ،وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا(رواه البخاري)

"Menceritakan Īṣḥāk bīn Nāṣḥr dari Ḥūṣāīn Āl-Jū'fī dari Zāīḍāḥ dari Māīṣārāḥ, dari Ābī Ḥāzīm, dari Ābī Ḥūrāīrāḥ berkata: Rasulullaḥ SAW. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, dan berbuat baiklah kepada perempuan. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya. Maka engkau mematahkannya dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuatlah baik kepada perempuan." (HR. Bukhari)[1]

[1]Abī Ābḍūllāh Mūḥāmmāḍ Ibnu Īṣmāīl Al-Būkḥorī, *Ṣḥoḥīḥ Būkḥorī*, Vol 7, bab Penyempurna Perempuan, nomer 5185 (Bairut: Dār Ībnū Kātṣīr), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang berpendapat bahwa hadis ini berstatus Sahih, seperti yang dikemukakan oleh Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar jalaluddin ASuyuthi dalam kitabnya *Ṣahih waḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr waziyādatuhu.*[2] Kemudian Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud Ibnu Muhammad Ibnu al-Fara' al-Bahgawi al-Syafi'I juga mengatakan dalam kitabnya *Syathu as-Sunnah* bahwasanya mayoritas ulama hadis sepakat bahwa hadis ini sahih.[3]

2. Sunān Abū Dawud

Hadis ini menjelaskan kisah terdahulu dimana Sayyidina Umar berkata kepada Rasulullah bahwa pada saat itu banyak sekali perempuan yang membangkang terhadap suaminya, kemudian Rasulullah memberikan keringanan terhadap para suami dengan memperbolehkan memukulnya, selang beberapa waktu kemudian kediaman Rasulullah banyak dikelilingi perempuan yang mengadukan praktik pemukulan terhadap mereka. Kemudian Rasulpun mengatakan bahwa laki-laki yang seperti mereka bukanlah orang yang baik. Berikut matan hadisnya:

عَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى ذُبَابٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– «لاَ تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ». فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَقَالَ ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ. فَرَخَّص فِى ضَرْبِهِنَّ فَأَطَافَ بِآلِ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ فَقَالَ النَّبِىُّ –صلى الله عليه وسلم– «لَقَدْ طَافَ بِآلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ».
رواه أبو داود

"Dari Iyas Ibnu Abdillah Ibnu Abdi Dzubab, Rasulullah SAW memberi perintah: "Janganlah memukul perempuan". Kemudian datanglah Umar kepada

[2]Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar jalaluddin Asuyuthi, *Ṣahih waḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr waziyādatuhu,* (tp, tt), 11450.
[3]Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud Ibnu Muhammad Ibnu al-Fara' al-Bahgawi al-Syafi' *Syathu as-Sunnah.,*vol 9 (Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1983) , 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Rasulullah SAW melaporkan bahwa banyak perempuan yang membangkang terhadap suami-suami mereka. Maka Rasulullah SAW memberi keringanan dengan membolehkan pemukulan itu. Kemudian (akibat dari keringanan itu) banyak perempuan yang datang mengitari keluarga Rasulullah SAW mengeluhkan suami-suami mereka. Maka Rasululah SAW kembali menegaskan: "Telah datang mengitari keluarga Muhammad banyak perempuan mengadukan (praktik pemukulan) para suami, mereka itu bukan orang-orang yang baik di antara kamu" (HR. Sunan Abu Dawud)[4]

Hadis ini dinyatakan sahih oleh Abū Abdullah al-Ḥakīm Muḥammad ibnu Abdillah Ibnu Muḥammad Ibnu Ḥamdawīyah Ibnu Nu'im Ibnu al-Ḥakīm al-Dhabi al-Ṭahmani al-Naisaburī dalam kitabnya *al-Mustadrak a'lā al-Ṣahihaini*.[5] Abu Abdur Rahman Muhammad Nashruddin, Ibnu al-Hāj Nuh Ibnu Najāti Ibnu Ādam al-Albānī dalam kitabnya *Ṣahih Abī Dawud al-Ām* mengatakan sahih, seperti yang dikatakan al-Hāfiẓ : Ibnu Hiḃān, al-Ḥākim dan al-Dhahabi.[6]

3. Sunān Abū Dawud

Hadis yang ketiga juga diriwayatkan Abi Dawud, akan tetapi hadis ini menjelaskan secara langsung mengenai hak-hak perempuan, disini Rasulullah menegur beberapa pemuda yang duduk dipinggir jalan, kemudian beliau menjelaskan beberapa hak yang perempuan miliki. Hal ini bertujuan agar perempuan memiliki ruang gerak yang lebih bebas tanpa takut akan perampasan hak-hak yang telah diberikan kepadanya. Berikut matan hadisnya:

---

[4]Ābū Ḍāūḍ Ṣūlāīmān Ibnu Al-Āṣy'ab Ibnu Īṣḥāk Ibnu Bāṣyīr Ibnu Ṣyāḍīḍ Ibnu Ūmār Al-Azdi Al-Jistani, *Sunan Abi Dawud,* Vol 2 bab Memukul Perempuan, nomer 2416 (Bairut: Maktabah Al-Āṣḥrīyah), 25.

[5]Abu Abdullah al-Hakim Muhammad ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Hamdawiyah Ibnu Nu'im Ibnu al-Hakim al-Dhabi al-Thahmani al-Naisaburi, *al-Mustadrak a'lā al-Ṣahihaini*, vol 2 (Beirut: Dārul Kutub al-A'lamiyah 1990), 208.

[6]Abu Abdur Rahman Muhammad Nashruddin, Ibnu al-Hāj Nuh Ibnu Najāti Ibnu Ādam al-Albānī , *Ṣahih Abī Dawud al-Ām* vol 6 (tp, 2002), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدٍ يَعْنِي ابْنَ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّي اللهُ عَلَّيهِ وَسَلّمْ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا بُدَّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ المنْكَرِ»

"Di ceritakan Abdullah Ibnu Maslamah, dari Abdul Aziz ialah Ibnu Muhammad, dari Zaid Ibnu Aslam, dari A'tha' Ibnu Yasar, dari Abi Sa'id Al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Hati-hatilah kalian ketika duduk-duduk di jalan, namun jika kalian tetap ingin menjadikan jalan sebagai tempat duduk maka berilah jalan haknya: menahan pandangan, menghindari pelecehan, menjawab salam, mengajak kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar (Muttafaqun 'Alaihi)"[7]

Muhammad Ibnu Abdullah al-Khatib al-A'mri, Abu Abdullah Waliuddin al-Tabrizi dalam kitabnya *Mishkātul Maṣābih* mengatakan hadis ini muttafaqun alaih.[8] Al-Bani juga berpendapat bahwa kualitas hadis ini sahih.[9]

B. Sharah Ḥadīth

1. Sharah Ḥadīth Ṣaḥiḥ Bukhari

Al-Washatu, wawu dan shadnya di fathahkan. secara bahasa ringkasnya adalah washiyah dan menurut sebagian riwayat juga disebut al-washayah. Dari Maysarah Ibnu Ammar Al-Asyja'i telah disebutkan pada awal penciptaan Abu Hazim Al-Asyja'i Salman seorang tuan dari negeri Gaza berkata: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka

[7]Abu Dawud, *Sunan Abi.,* Vol 4, bab Dudu di Jalan, nomer 4815, 275.
[8]Muhammad Ibnu Abdullah al-Khatib al-A'mri, Abu Abdullah Waliuddin al-Tabrizi, *Mishkātul Maṣābih* , vol 3 (Beirut: al-Maktabah al-Islami 1985), 1317._
[9]Muhammad Nashruddin al-Bani, *Sahih at-targhib wa at-Tarhib*, vol 3 cetakan 5 (Riyad: Maktabah al-Ma'arif tt), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah menggangu tetangganya dan hendaklah memberikan wasiat kepada seorang perempuan dengan wasiat yang baik. Terdapat dua hadis pada bahasan pertama di dalam kitab adab yang di riwayatkan oleh imam Muslim dari Abi Bakr Ibnu Syaibah dari Husen Ibnu ali Al-Ja'fi guru syeikh imam Bukhari tidak menyebutkan hadis pertama.[10]

kemudian beliau mengganti penyebutan lafad hadisnya " Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir". apabila kalian bertemu seorang maka sapalah dia dengan baik atau lebih baik diam (tidak mengatakan apa-apa)." Adapun yang muncul dari hadis ini bahwa hadis yang disampaikan oleh Husen Al-Ju'fi terdapat tambahan pengisnadan nya. Sehingga kadang kala hadis ini bermakna jamak atau tunggal. Kadang terperinci dan kadang juga ringkas.[11]

Sebagaimana yang terdapat pada hadis tersebut dari Husen IbnuAli hadis ini lebih ringkas dari hadis yang kedua. Seperti yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Qasim Ibnu Zakariya dari Husen Ibnu Ali, dan Abi Ismai'l juga meriwayatkan dari Ibnu Yu'la dari Ishaq Ibnu Abi Isra'il dari Husen Ibnu Ali dengan hadis yang ketiga dan menambahkannya . "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbuat baiklah kepada tamu penduduk desa.

[10]Ahmad Ibnu A'li Ibnu Hajar Abu Fadhal Al-Asqalani As-Syafi'i, *Fathul Bari Syarah Shohih Al-bukhari,* vol 9 (Bairut: Daarul Ma'rifat 1379), 253.
[11]Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengarang berkata “sesungguhnya seorang perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki lafal Dhal’u” dan difathahkan lam nya dan disukunkan. Seakan-akan di dalamnya terdapat isyarat kepada apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq pada permulaannya dari Ibnu Abbas” sesungguhnya hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling pendek, termudah dan dia dalam keadaan tidur. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ham dari hadis Mujahid, dan menurut al-Nawawi kemudian dikuatkan oleh ulama ahli fiqih sebagian dari mereka menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari sesuatu yang bengkok. Hadis ini tidak berbeda dengan hadis yang lalu yakni perempuan diibaratkan atau diciptakan dari tulang rusuk. Bahkan hal ini memberi manfaat dari penyerupaan tersebut karena sesungguhnya sesuatu yang bengkok dan semisalnya seperti yang ada di awal mulanya, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab bab awal penciptaan manusia.

Apabila ada sesuatu yang paling bengkok dalam tulang rusuk itu maka lebih bagus. Sebagai penguatannya, dikarenakan bangkitnya perkara lebih muncul di arah yang atas ,atau sebagai tanda bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok dan kiasan dalam menetapkan sifat bagi mereka (perempuan). Hal ini merupakan suatu contoh untuk memuliakan seorang perempuan karena kepala dan juga lisannya yang mudah mendapat gangguan. Adapun penggunaan kata “a’waj “ mengandung makna aib-aib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena bisa melenceng dan rancu dengan sifatnya itu sendiri maka apabila lebih mengistimewakan kepada pasangannya maka boleh.[12]

Apabila pecah maka hilanglah harga diri perempuan, pada riwayat sebelumnya sesungguhnya dhamir ini (tulang rusuk) adalah laki-laki dan perempuan. Digunakan juga bagi perempuan dan menguatkan juga bagi setelahnya apabila memberi kesenangan bagi mereka perempuan mengandung arti menghilangkan harga dirinya dengan sebab talak, dan sungguh telah dijelaskan kejadian tersebut di dalam riwayat Sufyan Ibnu Abi Zinad dari hadis Muslim.

Apabila kamu membiarkannya maka akan tetap bengkok. Maka berikanlah mereka wasiat yang baik maka terimalah wasiatku dan kerjakanlah dengan apa yang aku katakan, seperti yang dikatakan oleh Baidawi. jadi dengan demikian wasiat ini dapat digunakan. Padahal Secara lahirnya adalah meminta wasiat bukan ini yang dimaksud. Maka ada petunjuk-petunjuk lain terhadap penciptaan manusia.

Berbuat baiklah terhadap perempuan, terdapat bukti yang kuat bahwa tidak akan sampai meniggalkan hal tersebut maka akan terus berlanjut kepada pembengkokan. Oleh karenanya pengarang menerjemahkan dengan kata setelahnya pada bab "Qu anfusakum wa ahlikum nara"maka haruslah dipegang serta tidak membiarkannya terhadap kebengkokan yang kamu

[12]Ahmad Ibnu A'li., *Fathul Bari'*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabiatkan kerena kekurangan yakni melakukan maksiat secara langsung dan meninggalkan kewajiban.

Adapun arti "yatrukuha" dalam perkara kebengkokannya itu boleh . dan pada hadis lain yang di dalam nya menjelakan tentang siasat perempuan Agar memaafkannya dan sabar atas apa yang dia lencengkan. Barang siapa yang menjalankan hal tersebut maka dia akan mendapat manfaat dari mereka bahkan tidak menggangu orang lain yakni perempuan yang tinggal bersamanya dan membantunya dalam hidupnya. Kemudian ada perkataan " berseneng-senang dengan perempuan tidak akan sempurna apabila tidak dibarengi dengan kesabaran.

2. Sharah Ḥadīth Sunān Abū Dawud

Dalam sebuah ringkasan dijelaskan hadis dari Abdullah atau Ubaidillah Ibnu Umar, telah menyebutkan Hibban dalam golongan terpercaya Tabi'in (janganlah memukul hamba Allah) seluruh umat atau istri-istri, karena mereka adalah hamba Allah, sebagai mana kaum laki-laki yang juga sama-sama beribadah kepada Allah.[13]

Dalam Syarah hadis ditinjau dalam segi hukum dijelaskan bahwasanya memukul seorang perempuan (istri) ialah merupakan larangan dalam hak-hak pernikahan, boleh apabila memukul dengan pukulan yang tidak keras serta raut wajah yang tenang. Memukul sungguh dilarang oleh Rasulullah sebelum turunnya ayat yang menjelaskannya tentang hal ini, kemudian dalam sikap

[13]Muhammad Asyraf Ibnu Amir Ibnu Ali Ibnu Haidar, Abu Abdurrohman, *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, vol 6 (Bairut: Darul Kutub Al-I'lmiah 1415), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memarahi perempuan (istri) dalam hal yang positif itu diperbolehkan. Kemudian setelah disampaikan kabar tentang pemukulan terhadap istri, Rasulullah menjelaskan bahwa memukul, bisa jadi boleh jika ada kesalahan dalam bersikap (yang fatal) juga harus diiringi dengaan kesabaran agar mengubah akhlak yang buruk, akan tetapi meninggalkan atau tidak memukul istri itu lebih di utamakan.

3. Sharah Sunān Abū Dawud

Nasehat Rasulullah ini berlaku bukan hanya terhadap segerombolan laki-laki saat itu, akan tetapi ini berlaku untuk seluruh umat Muslim, dan bukan hanya ditempat itu, tapi hal ini berlaku diseluruh tempat yang disana umat Muslim juga bermukim, Rasulullah berkata: jauhilah duduk disana: (apa yang kita ganti dalam majlis) albad di Dhomah dan dal di tasydid berarti kelompok, yang berarti duduk berkelompok dan bercengkrama didalamnya. Atau berbicara satu sama lain, atau melarang dan mencegah kamu agar meninggalkan duduk di jalan-jalan dengan menundukkan pandangan bagi yang bukan mahramnya, serta mencegah dari menyakiti hati orang lain.[14]

C. Ayat-ayat al-Qur'an yang Memperkuat Hadis Terkait Perlindungan

Dalam bukunya *Tafsir Departemen Agama*, Abdul Qoshim menjelaskan beberapa prinsip-prinsip perlindungan HAM diantaranya:

[14]Muhammad Asyraf., *Aunul MA'bud*., vol 13., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perlindungan terhadap kehormatan.

Kehormatan diri adalah suatu yang sangat berharga dalam kehidupan seseorang, oleh karenanya kehormatan diri harus dilindungi dengan sebaik-baiknya. Allah melarang kita melecehkan ataupun merusak nama baik seseorang dalam surat Al-Sujurat ayat 11-12 yang berbunyi:[15]

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Dalam tafsir Departemen Agama diterangkan tentang mencela dirimu sebagai berikut:"jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah ia yang mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu

[15]Al-Quran dan terjemah 49: 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh, sementara panggilan buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan teradap orang yang sudah beriman.[16]

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra yakni: *hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum* yakni kelompok pria mengolok-olok kaum pria yang lain, karena hal tersebut menimbulkan pertikaian. Karena boleh jadi mereka yang di olok-olok itu lebh baik dari yang mengolok-olok, sebaliknya janganlah pulang para perempuan saling mengolok-olok karena hal ini juga dapat memicu atau menimbulkan pertikaian antara keduanya. Jangan mengejek siapapun dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri sendiri. Dan barang siapa yang bertaubat setelah melakukan hal-hal yang buruk itu maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan-jalan yang lurus.[17]

2. Perlindungan Jiwa

Islam amat mempertahankan dan melakukan perlindungan jiwa, segala hal yang menghilangkan jiwa akan mendapat hukuman yang setimpal, yang disebut *qishash*. Pada surat albaqarah ayat 178-179 disebutkan[18]:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

[16]Tim Penyusun, *Tafsir Tematik.*, 328
[17]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 21 (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 250
[18]Al-Quran dan terjemah 02: 178-179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."

Menurut al-Quran dan terjemahannya maksud *qishash* adalah mengambil pembalasan yang sama. Qishash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kemaafan dari ahli waris yang terbunuh. Yaitu dengan membayar diyat (atau ganti rugi) yang setimpal. Pembayaran diyat diminta dengan baik upanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendak membayarnya dengan baik, umpanya tidak menangguhkannya. Bila ahli waris si korban sesudah Allah menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan sipembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima dhiyat, makaterhadapmnya didunia diambil qishash dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.[19]

Hukuman yang juga berkaitan dengan pembunuhan ini juga dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 92-93:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى
أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

[19]Tim Penyusun., *Tafsir Tematik.*, 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا. وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا.[20]

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."

Dalam Al-Quran dan Terjemahnya diterangkan sebagai berikut: pada pengertian tidak sengaja umpamanya: "menembak burung terkena seorang mukmin. Kemudian kata diat diartikan sebagai pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap sesuatu jiwa atau anggota badan. Kemudian istilah shodaqah maksudnya membebaskan si pembunuh dari pembayaran, sementara tidak memperolehnya maksudnya tidak mempunyai hamba sahaya yang beriman atau tidak mampu membelinya untuk dimerdekakan.[21]

Menurut sebagian ahli tafsir, puasa dua bulan berturut-turut itu adalah sebagai ganti dari pembayaran diyat dan memerdekakan hamba sahaya.

[20]Al-Quran dan Terjemah 4:92-93
[21]Tim Penyusun., *Tafsir Tematik.*, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya tidak boleh ada pembunuhan pada Umat Islam, dan kalau terjadi hanya kesalahan belaka, maka hukumannya sebagaimana diterangkan pada surat diatas.

***3.* Perlindungan Orang yang Tidak Bersalah.**

Suatu perbuatan dosa akan ditanggung sendiri oleh pelakunya , sebagaimana dijelaskan dalam surat al-an'am 164:[22]

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

Ayat ini menerangkan tentang tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Disamping itu ayat ini juga menerangkan bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia harus dipertanggung jawabkan sendiri-sendiri dan tidak bisa ditanggung oleh orang lain. Pertanggung jawaban ini baik atau buruk, akan diberi balasan.

Dalam surat al-Baqarah ayat 286 secara tegas menjelaskan tentang pertanggung jawaban dalam segala aspek kehidupan dan bagi manusia, jika melakukan perbuata-perbuatan baik, maka ia akan mendapatkan pahala, begitupun sebaliknya.

[22]Al-Qur'an dan Terjemah 06:164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Buruk Sangka dan Peremehan terhadap Perempuan

Pada zaman jahiliyah, kaum perempuan tenggelam dalam kehinaan dan kenistaan hingga Islam datang untuk membebaskan dan menyelamatkannya. Semua didukung oleh berbagai teks berikut: Umar Ibnu Khattab berkata "... Demi Allah, pada zaman jahiliyah, kaum perempuan itu nasibnya malang sekali, sampai akhirnya Allah menurunkan ayat yang membela berbagai hak kepentingan-kepentingannya."[23]

Dalam riwayat lain disebutkan, pada zaman jahiliyah kami tidak menganggap kaum perempuan sedikitpun, ketika Islam datang lalu Allah menyebutkan berbagai hak dan kewajiban mereka. Dengan demikian, kami melihat kaum perempuan mempunyai hak agar dicampuradukkan dalam persoalan kita. Akan tetapi pada suatu hari ketika aku sedang memikirkan sesuatu tiba-tiba istriku bertanya: cobalah kamu lakukan sesuatu! aku bertanya kepadanya dengan nada heran, 'apa maksudmu? Apa yang harus kulakukan? Istriku berkata " aku heran melihatmu wahai Ibnul-Khattab, mestinya kamu sudah tahu. Putraku telah berulah kepada Rasulullah sehingga membuat hari-hari muram.[24]

---

[23]St. Rogayah Bucharie *Wanita Islam: Sejarah Perjuangan , Kedudukan dan Peranannya* (Bandung: Baitul Hikmah 2006) 373
[24]Ibid.,374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id